

**Penulis:**

Kemy Ferlina E. Noya

**Afiliasi:**

Gereja Kristus Purwakarta,  
Indonesia

**Korespondensi:**

kemferekno@gmail.com

**DOI:**

10.47901/jpkm.v1i1.566

© Pusat Studi dan  
Pengembangan Pelayanan  
Kaum Muda

This work is licensed under a  
Creative Commons  
Attribution-NonCommercial-  
NoDerivatives 4.0  
International License.

## PEMBELAJARAN YANG TRANSFORMATIF DALAM PELAYANAN KAUM MUDA

**Abstrak:** Masa muda adalah masa di mana seseorang mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dalam dirinya, baik kemampuan, keterbatasan, kepercayaan, maupun nilai-nilai sosial. Dalam proses tersebut, pembelajaran yang transformatif bisa menjadi salah satu proses pembelajaran yang penting bagi kaum muda karena mengutamakan pengalaman dan refleksi diri, tidak hanya transfer pengetahuan. Melalui metode studi kepustakaan, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran yang transformatif dapat dilakukan dalam konteks pelayanan kaum muda agar kaum muda dapat memenuhi tujuan Allah dalam hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang transformatif dapat memberikan dampak yang positif dalam hidup kaum muda: (1) pembelajaran yang transformatif dapat menolong kaum muda memeriksa kembali seluruh aspek kehidupannya; (2) pembelajaran yang transformatif bisa memungkinkan kaum muda memiliki daya kreasi yang tinggi; dan (3) dalam perpaduan dengan pembentukan spiritualitas, pembelajaran yang transformatif membuka peluang bagi kaum muda untuk terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan.

**Kata kunci:** pembelajaran yang transformatif, kaum muda, transformasi, pelayanan kaum muda

**Abstract:** *Youth is a time when individuals explore the possibilities within themselves, including their abilities, limitations, beliefs, and social values. In this process, transformative learning can become one of the vital learning processes for young people as it prioritizes experiential and self-reflective learning rather than mere knowledge transfer. Through a literature review, this paper aims to explain how transformative learning can be implemented in the context of youth services to help young individuals fulfill their life's purpose according to the will of God. The research results show that transformative learning can have a positive impact on the lives of young people in several ways: (1) it assists young individuals in reexamining all aspects of their lives; (2) it fosters high levels of creativity among them; and (3) when combined with spiritual development, transformative learning opens opportunities for active engagement in various forms of service.*

**Keywords:** *transformative learning, youth, transformation, youth ministry*

## PENDAHULUAN

Hidup adalah sebuah pembelajaran. Artinya, sejak manusia lahir, ia belajar berjalan, berbicara, dan seterusnya sampai bertumbuh dewasa, bahkan sampai akhir hidupnya. Dengan kata lain, manusia terus berproses di sepanjang hidupnya dan mengalami perkembangan dari awal sampai akhir. Perkembangan yang dimaksud bukan saja mencakup aspek fisik, tetapi juga seluruh aspek dalam diri manusia, yaitu kognisi, emosi/psikologi, moral, dan aspek lainnya. Di dalamnya, ada proses yang berlangsung, salah satunya proses pembelajaran juga mengalami pertumbuhan seiring perkembangan yang terus terjadi karena disesuaikan dengan tujuan dan sasaran, baik pembentukan maupun perubahan.

Kaum muda sebagai salah satu kelompok usia menjalani dinamika dan proses perubahan dalam siklus pertumbuhannya. Jeffrey Jensen Arnett yang mengikuti pandangan Erik Erikson menyatakan bahwa kaum muda yang dimulai dari usia remaja memiliki karakteristik spesifik yang disebutnya “the age of identity exploration” dan “the age of instability”.<sup>1</sup> Kaum muda mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dalam dirinya, baik kemampuan, keterbatasan, kepercayaan, maupun nilai-nilai sosial untuk mengembangkan dirinya. Selain itu, kaum muda cenderung independen serta memiliki relasi yang kuat sehingga membentuk komunitas mereka sendiri. Itulah sebabnya, pada masa ini kaum muda juga memiliki karakteristik “self focused age”.<sup>2</sup>

Kaum muda memerlukan arahan untuk memahami dan mengenal potensi dirinya melalui kekuatan relasi dalam budayanya yang dikenal dengan budaya populer. Astri Sinaga menegaskan bahwa frasa budaya populer dibentuk dari dua kata yaitu budaya dan populer.<sup>3</sup> Menurutnya, budaya bukan sesuatu yang bersifat tradisional saja, tetapi segala sesuatu yang berkembang di tengah masyarakat dan meresap sampai kepada pola pikir, cara pandang, dan sikap-sikap, sementara kata populer berarti disukai oleh banyak orang karena berbicara tentang “kita” dan apa yang “kita” suka.<sup>4</sup> Sinaga juga menambahkan bahwa sesuatu yang populer juga berarti suatu karya yang dihasilkan untuk menyenangkan orang banyak.<sup>5</sup> Ini mengungkapkan bahwa budaya populer merupakan suatu hasil karya manusia yang sudah meresap dalam seluruh lapisan masyarakat, yang disukai dan di pandang benar sehingga terus dihidupkan dan dikembangkan, salah satunya melalui peran media.

Media memainkan peranan penting dalam menyebarkan budaya populer sehingga mendekatkannya kepada kaum muda. Seperti diungkapkan oleh Sinaga, budaya populer memiliki kedekatan dengan kaum muda, bahkan beberapa ahli mengidentikkan budaya populer juga sebagai *youth culture* karena keekatannya dan dampak yang besar dalam kehidupan kaum muda.<sup>6</sup> Arnett menyatakan bahwa budaya telah mengedepankan kebebasan atau kemandirian dan semangat individual, tetapi di dalamnya juga mendorong terjadinya refleksi

---

<sup>1</sup> Jeffrey Jensen Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach*, Edisi ke-5. (New Jersey: Pearson Education, 2013), 11-12.

<sup>2</sup> Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 12.

<sup>3</sup> Astri Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015): 6.

<sup>4</sup> Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," 6. Sinaga berpendapat bahwa unsur “pop” dalam budaya ini bersifat “kekinian” dan berbeda dari tradisi yang ada sebelumnya. Kekinian dalam *pop culture* membuat penerima utama budaya ini lebih kepada kaum muda sebagai kelompok generasi terdepan yang menerima hal baru melalui peran media.

<sup>5</sup> Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," 6.

<sup>6</sup> Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," 8.

tentang diri sendiri.<sup>7</sup> Melalui budaya populer, kaum muda melepaskan diri dari tradisi dan nilai yang dianut oleh generasi sebelumnya; mereka memiliki “kebenaran” tersendiri yang bukan karena diturunkan dari orang tua, tetapi yang mereka temukan sendiri.<sup>8</sup>

Dengan karakteristik kaum muda yang cenderung mengeksplorasi diri dan independen di tengah budaya populer, pembelajaran yang transformatif (*transformative learning*) menjadi proses pembelajaran yang penting bagi kaum muda karena mengutamakan pengalaman dan refleksi diri dibanding proses pembelajaran lainnya yang lebih mengutamakan kognisi atau transfer pengetahuan. Fred L. Casmir, sebagaimana dijelaskan oleh Julie Gorman, berpendapat bahwa jika kita mendidik pikiran manusia dan meningkatkan kecerdasannya dengan berbagai pengetahuan ilmiah yang bisa ditemukan manusia dan tidak mendidik hatinya di bawah pengaruh firman Allah, maka akan sangat berbahaya.<sup>9</sup> Pembelajaran yang transformatif memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, bukan sekadar kognisi semata. Julie Gorman mengungkapkan bahwa banyak lembaga pendidikan umum cenderung menggarap “character formation” sehingga berfokus menemukan nilai-nilai yang hilang dan ketidakberdayaan manusia, sementara dirinya berhadapan dengan tekanan sosial.<sup>10</sup> Dengan kondisi ini, pembelajaran yang transformatif menjadi perlu dalam proses pembelajaran kaum muda untuk menemukan dirinya dalam tujuan Allah.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran yang transformatif dapat dilakukan dalam konteks pelayanan kaum muda agar kaum muda dapat memenuhi tujuan Allah dalam hidup mereka. Tujuan dari pembelajaran yang transformatif bagi pelayanan kaum muda adalah untuk memenuhi tujuan Allah melalui keberadaan dirinya. Hal ini seperti diungkapkan Mariet Mikaelian,

God's goal for every believer is to become more and more like Christ and ultimately be 'conformed to the likeness of His Son' (Rom. 8:29). To help us achieve this goal, God has blessed the church with pastors and teachers 'to equip the saints for the work of ministry, for building up the body of Christ, until we all attain ... to mature manhood, to the measure of the stature of the fullness of Christ' (Eph. 4:11-13).<sup>11</sup>

Setiap orang percaya memiliki tujuan dalam hidupnya, yaitu menyerupai Kristus, melalui berbagai proses yang dialaminya dengan bantuan para pembimbing. Menuju keserupaan Kristus menegaskan adanya perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka atau studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku maupun artikel-artikel penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran yang transformatif dan pelayanan kaum muda. Dalam tulisan

---

<sup>7</sup> Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 150.

<sup>8</sup> Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," 9.

<sup>9</sup> Julie Gorman, "'There's Got to Be More!' Transformational Learning," *Christian Education Journal* 5, no. 1 (2001): 25.

<sup>10</sup> Gorman, "There's Got to Be More!," 24.

<sup>11</sup> Mariet Mikaelian, "The Transformative Learning Experiences of Southern California Church-Based Small Group Members," *Christian Education Journal* 15, no. 2 (2018): 171-72.

ini, penulis terlebih dahulu membahas mengenai pembelajaran yang transformatif, kemudian bagaimana memahaminya secara teologis. Kedua, penulis menyelidiki faktor pendukung dan model pembelajaran transformatif bagi kaum muda. Ketiga, penulis menganalisis dampak pembelajaran transformatif bagi kaum muda. Tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran yang Transformatif

Pembelajaran yang transformatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Jack Mezirow.<sup>12</sup> Robert Pazmiño menyatakan, "In general, transformation can be defined as the process of going beyond existing or dominant forms to a new or emergent reality."<sup>13</sup> Dengan begitu, pembelajaran yang transformatif berpusat pada perubahan, atau membantu seseorang menemukan diri mereka dan mencapai potensi dirinya sepenuhnya sebagai individu dan anggota masyarakat.<sup>14</sup> Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya transformasi terjadi bagi setiap individu karena membuat individu mengalami perubahan melalui proses yang terjadi pada dirinya sendiri secara menyeluruh.

Dalam mengembangkan teorinya, Mezirow berfokus pada perubahan perspektif, yakni upaya untuk melakukan refleksi diri secara kritis dan bertindak berdasarkan pemahaman yang baru. Mezirow, sebagaimana yang dijelaskan oleh Richard J. McLaughlin, menyatakan bahwa pembelajaran yang intensional memusatkan keterlibatan pada penjelasan dari suatu pengalaman, interpretasi ulang dari sebuah makna, atau menerapkannya dalam tindakan yang bijaksana. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membuat interpretasi baru atau revisi makna dari pengalaman, yang memandu pemahaman, apresiasi, dan tindakan selanjutnya. Akhirnya, tiap individu mampu mengenali diri dan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses yang menyertakan pengalaman hidupnya.

Melalui pembelajaran yang transformatif, asumsi, kepercayaan, nilai-nilai, dan perspektif yang diasimilasikan sebelumnya dipertanyakan secara kritis sehingga menjadi lebih terbuka, dapat ditembusi (*permeable*), dan benar adanya.<sup>15</sup> Jadi, pembelajaran yang transformatif terjadi ketika seseorang mengalami perubahan perspektif pada kepercayaan, nilai-nilai, asumsi, dan perilaku secara menetap. Proses yang mengarah pada perubahan perspektif ini dimulai dengan peristiwa atau dilema yang membingungkan di mana keyakinan inti dan pemahaman realitas seseorang ditantang oleh pengalaman yang bertentangan dalam dirinya.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Patricia Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide to Theory and Practice*, Edisi ke-2. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), v.

<sup>13</sup> Robert W. Pazmiño, "A Transformative Curriculum for Christian Education in the City," *Christian Education Journal* 6, no. 1 (2002): 74.

<sup>14</sup> Rosemary Logan, "Getting Smart to Do Good: Transformative Learning Experiences of Expeditionary Learning Graduates" (Disertasi Ph.D., Prescott College, 2013), 30.

<sup>15</sup> Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*, vi.

<sup>16</sup> Curtis J. Young, "Transformational Learning in Ministry," *Christian Education Journal* 10, no. 2 (2013): 323.

### *Pembelajaran Transformatif dari Perspektif Teologis*

Mengalami transformasi adalah bagian dalam rencana Allah untuk menjadikan setiap individu pribadi yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yakni mengenal Allah dan hidup bagi Allah. Terkait itu, Gorman menjelaskan, “We have been given the hope of not just improved but transformed living. We were made for and crave to know God.”<sup>17</sup> Melalui pengenalan akan Allah, seseorang akan menemukan kebenaran bahwa dirinya telah diubah dari seseorang yang berdosa kepada seseorang yang dibenarkan. Seperti dinyatakan Gorman, “Transformation of sinfulness into righteousness is essential,”<sup>18</sup> yakni mengarahkan setiap individu pada hakikat keberadaannya sebagai gambar dan rupa Allah. Hal esensial inilah yang mendorong kaum muda terlibat dalam karya pengutusan dengan memanfaatkan kekuatan relasinya untuk menyuarakan pentingnya perubahan melalui pengalaman pribadinya. Peran kaum muda harus nyata dalam karya dan kreativitasnya sebagai gambar Allah, yakni untuk menyatakan Allah sendiri. Gereja, keluarga, lembaga pendidikan, dan yang lainnya harus memberikan perhatian terhadap tujuan tersebut.

Dalam semua proses pembelajaran, tidak terlepas proses untuk mengetahui (*knowing*) sesuatu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran transformatif pun terdapat pertanyaan mendasar, baik umum maupun teologis, yaitu apa tujuan dan sifat dari mengetahui itu. Gorman menyatakan bahwa semua pengetahuan kita harus dibentuk oleh hubungan kita dengan *logos* (firman) dan menghasilkan pengetahuan yang lebih (bukan secara rasional saja) akan Tuhan. *To know is to experiencing God*. Allah adalah kebenaran, maka mengalami kebenaran harus menuntun kita pada Allah dan mengenal Allah. Oleh karena itu, kebenaran harus bersifat transformasional.<sup>19</sup>

Robby Chandra menyatakan bahwa Allah yang memungkinkan transformasi terjadi, bahkan Allah-lah dasar dari sebuah transformasi.<sup>20</sup> Transformasi berarti alih wujud, dipahami sebagai suatu perubahan sengaja atas bentuk, gagasan, kondisi, atau wujud dari suatu organisme menjadi sesuatu yang memungkinkannya berperan lebih tepat dalam hidup ini sesuai dengan hakikat dan potensinya.<sup>21</sup> Pazmino sendiri menyatakan bahwa Roh Kudus adalah agen transformasi, baik terhadap kehidupan organisasi maupun pribadi, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 3:1-18.<sup>22</sup> Secara teologis, transformasi mengarahkan tiap individu kepada keserupaan dengan Kristus (Rom. 8:29). Rasul Paulus juga menegaskan bahwa tujuan dari nasihat dan pengajaran yang diberikannya dalam hikmat adalah untuk mendewasakan tiap orang kepada Kristus (Kol. 1:28). Dengan demikian, jelas bahwa Allah menghendaki transformasi, dan itu terjadi melalui proses pembelajaran.

Diciptakan menurut gambar Allah adalah kebenaran yang menegaskan hakikat dan potensi tiap individu yang harusnya mengarahkan seluruh perspektif, keyakinan, perilaku, asumsi, dan nilai-nilai dari dirinya kepada Allah. Kebenaran ini harus terus diingatkan kepada kaum muda dalam proses pembelajaran mereka. Demikian yang dinyatakan Norman De Jong, “We need them to ask what He wants them to learn. We need also to be reminded that we all

---

<sup>17</sup> Gorman, "There's Got to Be More!," 23.

<sup>18</sup> Gorman, "There's Got to Be More!," 46.

<sup>19</sup> Gorman, "There's Got to Be More!," 26.

<sup>20</sup> Robby I. Chandra, *Transformasi: Dari Kepompong ke Langit Biru* (Jakarta: Binawarga, 2004), 14-15.

<sup>21</sup> Chandra, *Transformasi: Dari Kepompong ke Langit Biru*, 14-15.

<sup>22</sup> Pazmiño, "A Transformative Curriculum for Christian Education in the City," 75.

need to be transformed from what is to what ought to be, from what we are to what we should become.”<sup>23</sup> Sebuah perubahan terjadi saat individu memberikan respons kepada Allah dengan hidup sebagaimana dirinya yang mencerminkan Allah. Kebenaran itu sendiri adalah *logos* yang dijumpai di dalam Yesus (Yoh. 14:6) supaya akhirnya setiap individu memiliki keterkaitan dalam segala aspek dengan diri-Nya, bagaikan ranting-ranting yang melekat pada pokok anggurnya (Yoh.15:1-8). Seperti yang dijelaskan oleh Thomas Keating, kekristenan adalah tentang transformasi dalam Kristus.<sup>24</sup>

Seluruh dimensi kehidupan manusia, baik perspektif, kepercayaan, dan tindakannya, harus dihubungkan dengan Allah yang memungkinkan tiap individu mengalami perjumpaan dengan-Nya. Seperti dikatakan oleh Agustinus, “God is more present to us than we are to ourselves,” ataupun Thomas Aquinas, “God is existence and therefore must be present in everything that exists.”<sup>25</sup> Kehadiran Allah dalam kehidupan menegaskan keberadaan-Nya dari waktu ke waktu sehingga tiap individu dapat mengalami sebuah transformasi. Itulah *telos*, yakni tujuan, yang hendak dicapai tiap individu, sebab untuk itulah dirinya diciptakan Allah. Dengan demikian, hidup menjadi perjalanan spiritual yang objektif dalam proses pembelajaran yang transformatif. Jadi, pembelajaran yang transformatif dari perspektif teologis adalah sebuah proses belajar tentang kebenaran melalui pengalaman hidup yang mengarah pada perubahan menyeluruh kepada keserupaan dengan Kristus untuk hidup memenuhi tujuan Allah.

### Faktor Pendukung Pembelajaran yang Transformatif

Dalam proses pembelajaran yang transformatif terdapat tiga elemen inti, yakni *disorienting dilemma*, refleksi kritis, dan integrasi.<sup>26</sup> Untuk dapat berjalan dengan baik, setiap elemen tersebut memerlukan faktor pendukung, baik dari sisi guru (fasilitator) dan siswa (pembelajar), yaitu kehadiran, kesukarelaan, dan refleksi kritis.

#### *Kehadiran (Being Present)*

Dalam pembelajaran transformatif, proses menuju perubahan terjadi secara dua arah, kepada pendidik juga pelajar. Oleh karena itu, penting untuk menyadari dampak seperti apa yang pengajar miliki kepada siswa dalam pembelajarannya. Dalam proses dua arah tersebut, kehadiran dan berbagi pengalaman hidup yang pernah dialami bisa menjadi strategi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Swasti Bhattacharyya, “Simply being present and teaching from our lived realities demonstrates that there are multiple ways of being in this

---

<sup>23</sup> Norman De Jong, *Teaching for a Change: A Transformational Approach to Education* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2001), 35.

<sup>24</sup> Thomas Keating, "Transformational Christianity," *Sevanee Theological Review* 53, no. 3 (2010): 257-60. Menurut Keating, transformasi dalam Kristus adalah mengasimilasi pengalaman yang dimiliki Kristus dengan Bapa sebagai “The Ultimate Reality” sehingga setiap individu dapat mengenal-Nya sebagai Allah yang transenden sekaligus imanen. Hal ini mengubah seluruh konsep individu tentang Tuhan. Oleh karena itu, menurut Keating, transformasi kekristenan terkait dengan pengalaman spiritual individu dengan Allah yang hanya bisa terjadi melalui inkulturasi, seperti pada Kristus.

<sup>25</sup> Keating, "Transformational Christianity," 257-58.

<sup>26</sup> Hokyung Paul Kang, "Perception and Experience of Transformative Learning and Faculty Authenticity among North American Professors of Christian Education (NAPCE)," *Christian Education Journal* 10, no. 2 (2013): 340.

world.”<sup>27</sup> Proses belajar lewat kehadiran adalah bagian dari transformasi, sebab individu dapat mengekspresikan perasaan dan keraguan atau dilema yang dialaminya, sama baiknya dengan gagasan-gagasan yang diutarakan menurut pengalamannya. Kehadiran menghadirkan ruang dialog bagi seseorang untuk menjelajahi pengalaman pribadinya agar bisa keluar dari konsep, kepercayaan, nilai, serta kenyamanan yang sudah terbentuk dalam dirinya.

### *Sukarela (Voluntary)*

Tidak mudah untuk membawa seorang pembelajar melakukan refleksi kritis atas perspektif, asumsi, nilai, bahkan kepercayaannya. Diperlukan sifat sukarela untuk menuju sebuah perubahan yang menyeluruh. Tanpa kerelaan, seseorang yang terlibat dalam pembelajaran yang transformatif akan masuk dalam kondisi *brainwash* atau *indoctrination*.<sup>28</sup> Ketika seseorang terlibat secara sukarela dalam pembelajaran transformatif, itu menunjukkan motivasi dan ketertarikannya berdasarkan kebutuhannya agar berkembang secara pribadi. Oleh karena itu, kaum muda yang mau terlibat dalam proses ini harus secara sukarela terbuka agar dapat melakukan refleksi kritis bagi dirinya.

### *Refleksi Kritis*

Refleksi kritis bukan saja merupakan salah satu elemen inti dalam pembelajaran transformatif, melainkan juga faktor pendukung, bahkan integralnya. Tanpa refleksi kritis, perubahan yang terjadi menjadi tidak menyeluruh, baik secara komunal maupun individual. Sebagaimana yang dikutip oleh Hokyung P. Kang, istilah refleksi didefinisikan pertama kali oleh Evelyn M. Boyd dan Ann W. Fales sebagai proses pemeriksaan internal dan mengeksplorasi masalah penting yang dipicu oleh pengalaman, menciptakan dan mengklarifikasi makna dalam diri, serta kemudian berproses dalam perubahan perspektif.<sup>29</sup> Lebih lanjut, Mezirow memandang refleksi sebagai proses menilai konten, proses, atau premis secara kritis, atau sebuah upaya untuk menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman.<sup>30</sup> Hasil dari refleksi kritis adalah perubahan perspektif, di mana terjadi pergeseran referensi, yakni cara pandang seseorang terhadap dirinya. Hal itu dapat terjadi dengan melibatkan pembelajaran yang rasional dan intuisi, yakni mempertanyakan asumsi, kepercayaan, dan hal lainnya yang sebelumnya ada dalam dirinya.

## **Model Pembelajaran yang Transformatif bagi Kaum Muda**

Tujuan dari pembelajaran yang transformatif adalah hadirnya individu-individu yang mengalami perubahan, tumbuh menjadi pemimpin yang mengalami makna dalam pelayanannya, dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi komunitasnya.

---

<sup>27</sup> Swasti Bhattacharyya, "Embodied Challenges: Transformative Learning," *Journal of Feminist Studies in Religion* 32, no. 1 (2016): 135.

<sup>28</sup> Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*, 7.

<sup>29</sup> Kang, "Perception and Experience of Transformative Learning and Faculty Authenticity among North American Professors of Christian Education (NAPCE)," 341.

<sup>30</sup> Kang, "Perception and Experience of Transformative Learning and Faculty Authenticity among North American Professors of Christian Education (NAPCE)," 341. Menurut Mezirow, sebagaimana yang dikutip Kang, berpikir kritis mendorong seseorang mengenali prasangka dan asumsi yang ada di bawah keyakinan dan perilaku sehingga ia dapat meyakini tindakannya sebagai kebenaran.

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bertahan lama, bukan sekadar perubahan biasa, di mana kapasitas, visi, energi, dan potensi baru diciptakan dan direalisasikan. Skip Bell mengusulkan sebuah model dalam pembelajaran transformatif yang di dalamnya terdapat proses *learning*, *changing*, dan *doing*.<sup>31</sup>

*Learning* dalam konteks pembelajaran yang transformatif menurut Bell adalah proses berpikir yang secara kreatif memimpin orang lain kepada sikap, orientasi yang baru kepada perubahan yang fundamental, yakni pemahaman.<sup>32</sup> Pembelajaran sejati identik dengan transformasi. Hal ini penting karena manusia umumnya dibentuk dari kebiasaan dan gaya hidup dari komunitasnya (budaya). Bell menegaskan bahwa *learning* akan menjadikan individu mengenali potensi yang membuatnya bergerak, berpikir, dan bertindak. Kekritisannya dalam proses itu sendiri harus terjadi dalam relasi komunitas untuk mengembangkan sikap kepemimpinannya.<sup>33</sup>

Lebih lanjut, *changing* adalah istilah yang diterapkan pada pengembangan kepemimpinan yang transformasional. Proses ini memerlukan pengalihan fokus dari strategi atau produk kepada orang-orang yang sudah mengalami perubahan secara mendalam. Bell mengisyaratkan bahwa *changing* bukanlah proses pelatihan yang berbasis kompetensi dalam membentuk orang untuk bekerja dengan cara tertentu. *Changing* dapat terjadi melalui pembelajaran dari tiap individu. Individu-individu inilah yang akan memberikan kualitas kerja yang kreatif, serta kemampuan beradaptasi dalam komunitasnya. *Changing* merupakan model transformasi untuk meningkatkan kualitas individu dan bukan soal menggantikan orang.<sup>34</sup>

Terakhir ialah *doing*, sebuah proses yang mengarah pada bagaimana membuat kebijakan dan melakukan pekerjaan yang ditandai oleh pemikiran kritis. *Doing* bukanlah proses melatih seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan cara tertentu, tetapi untuk menemukan kapasitas seseorang di dalam pekerjaan itu sendiri dengan mengandalkan relasi sehingga ada pembelajaran dan pertumbuhan dalam kepemimpinan. Pelatihan bertujuan menghasilkan kemampuan dalam standar yang sudah disepakati dengan menggunakan alat-alat seperti instruksi, demonstrasi, latihan, dan evaluasi. Namun, proses *doing* menegaskan pengembangan dengan melihat pengalaman individu maupun kelompok. Alat yang dipakai dalam pengembangan adalah refleksi, hubungan, dan umpan balik sehingga memungkinkan tiap individu yang menjalaninya bertindak proaktif.<sup>35</sup>

Kepercayaan menjadi hal mendasar dalam relasi. Proses transformasi tidak akan terjadi apabila relasi tidak dibangun, upaya untuk meningkatkan kualitas tidak dilakukan, serta kesempatan untuk membiarkan kaum muda belajar dengan memberikan kontribusi melalui kreativitas dan gagasan mereka. Gereja dan semua organisasi Kristen perlu memikirkan agar kaum muda bisa belajar dan bertumbuh dalam kepemimpinan. Khusus dalam pelayanan gerejawi, pandemi COVID-19 telah menjadi kesempatan bagi kaum muda menjalani

---

<sup>31</sup> Skip Bell, "Learning, Changing, and Doing: A Model for Transformational Leadership Development in Religious and Non-Profit Organizations," *Journal of Religious Leadership* 9, no. 1 (2010): 93-94.

<sup>32</sup> Bell, "Learning, Changing, and Doing," 93.

<sup>33</sup> Bell, "Learning, Changing, and Doing," 102. Bell menyatakan bahwa, dalam pengembangan kepemimpinan, proses *learning* memiliki dua dimensi, yakni teologis dan teoritis, sehingga individu memiliki pemahaman yang tepat dalam pengalaman transformasi melalui refleksi teologis maupun pemahaman (teori) menyeluruh agar terjadi sebuah pemaknaan. Baginya, kepemimpinan adalah proses relasional yang dinamis di mana individu bermitra untuk mencapai tujuan bersama melalui pelayanan.

<sup>34</sup> Bell, "Learning, Changing, and Doing," 94.

<sup>35</sup> Bell, "Learning, Changing, and Doing," 95-96.

pembelajaran yang transformatif itu. Kaum muda diberikan kepercayaan untuk memanfaatkan dan mengelola media digital dalam melakukan pelayanan daring di semua bidang. Pelayanan ini menuntut kaum muda untuk proaktif dalam kreasinya, mulai dari tampilan pelayanan, mendesain kegiatan dengan memanfaatkan teknologi digital, serta menyajikan informasi secara menarik agar anggota lain tetap terlayani dengan baik. Krisis telah memberi kesempatan proses pembelajaran yang bermakna bagi kaum muda melalui refleksi, relasi, dan dialog untuk bertindak. Di sinilah kaum muda menyelami kapasitas dirinya, mengalami perkembangan, dan melakukan perubahan.

### Dampak Pembelajaran yang Transformatif bagi Kaum Muda

Pembelajaran yang transformatif mampu memberikan dampak bagi kaum muda. Pertama, pembelajaran yang transformatif dapat menolong kaum muda memeriksa kembali seluruh aspek kehidupannya. Pembelajaran yang transformatif adalah pembelajaran yang pada hakikatnya bersifat menyeluruh. Dalam pembelajaran yang transformatif, refleksi terhadap referensi atau sudut pandang terjadi di semua aspek. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang transformatif menyentuh segenap aspek keberadaan manusia untuk mengubah referensi yang sebelumnya ada pada dirinya demi mendapatkan pemahaman yang baru. Salah satu aspek yang ditekankan di sini ialah aspek spiritual. Sebagaimana yang diungkapkan James Loder yang dikutip Curtis Young, pembelajaran yang transformatif harus menekankan aspek spiritualitas untuk melepaskan pembelajaran ini dari ikatan sekularisme sehingga memperluas pemahaman tentang bagaimana seseorang mengalami perubahan dengan masuk ke dalam dirinya sendiri.<sup>36</sup> Dengan mengarahkan proses pembelajaran ini pada aspek spiritual, kaum muda dapat melihat ke dalam diri sendiri dan memahami perkembangan dirinya sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, serta diubahkan (oleh Roh Kudus) dari semangat yang *ego-centered*, supaya mereka memiliki pengetahuan akan Tuhan. Aspek spiritual menegaskan upaya untuk menemukan makna yang mendasar dari hidup seseorang. Dengan karakteristik mencari jati diri serta stabilitas, pembelajaran yang transformatif mendorong kaum muda untuk menemukan makna dirinya sendiri dan memberikan pemahaman baru terkait dirinya.<sup>37</sup> Peran gereja menjadi penting dalam proses ini. Gereja lokal seharusnya menjadi rekan yang berharga dan intim dalam usaha membesarkan generasi pengikut Kristus dan pemimpin gereja selanjutnya.<sup>38</sup>

Kedua, pembelajaran yang transformatif bisa memungkinkan kaum muda memiliki daya kreasi yang tinggi. Dalam pembelajaran yang transformatif, interaksi antara pengalaman pribadi dan dunia memungkinkan individu untuk terus berkreasi. Interaksi dengan dunia melalui pengalaman menjadikan individu memiliki referensi yang luas dalam mengembangkan diri, salah satunya melalui kreativitas di tengah budaya populer yang sangat dekat dengan kaum muda. Musik, film, dan berbagai aplikasi media sosial telah menempatkan kaum muda sebagai konsumen atau penikmat, tetapi juga kontributor tertinggi. Kaum muda memiliki semangat untuk menyatakan eksistensinya kepada dunia melalui media-media yang ada. Untuk sampai pada tahap dikenal dan diakui itu, kaum muda akan memanfaatkan potensinya untuk berkreasi

---

<sup>36</sup> Young, "Transformational Learning in Ministry," 325. Teori Mezirow menurut Young cenderung menjadikan individu sebagai makhluk sosial saja. Oleh karena itu, diperlukan aspek spiritual agar memperoleh pembelajaran yang lebih dalam.

<sup>37</sup> Young, "Transformational Learning in Ministry," 324.

<sup>38</sup> Mark Holmen, *Gereja + Rumah: Formula Membangun Iman Abadi*, terj. Denny Pranolo (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 36.

dengan memanfaatkan kekuatan budaya ini. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, mereka siap mengembangkan kemampuan dirinya dengan menonjolkan kekuatan relasi dan budayanya. Terkait ini, sebagaimana yang dikutip oleh Pazmiño, Loder menjelaskan, "Transformational learning is creational; it is part of the deep structure of human experience as God-created human beings."<sup>39</sup> Kaum muda adalah generasi yang produktif yang akan terus berkreasi untuk membuktikan dirinya.

Ketiga, dalam perpaduan dengan pembentukan spiritualitas, pembelajaran yang transformatif membuka peluang bagi kaum muda untuk terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan. Terkait itu, Christopher Beard berpendapat bahwa proses pembelajaran transformatif dan pembentukan spiritual ternyata saling terkait dalam *missional discipleship*.<sup>40</sup> Sebagai contoh, kegiatan *grow group* yang dikembangkan dalam pelayanan kepada kaum muda. Karakteristik kaum muda, khususnya remaja, memiliki kecenderungan membentuk komunitas pertemanan sendiri (*peer group*). Dengan memanfaatkan karakteristik ini, kelompok kecil tumbuh bersama (*grow group*) terbentuk. Pola *sharing* pengalaman dan refleksi terhadap suatu topik pembelajaran telah menjadikan remaja berani untuk menyaksikan kehidupan imannya di tengah masyarakat mayoritas non-Kristen. Keberanian itu muncul lewat pemaknaan yang diperoleh melalui refleksi dan *sharing* pengalaman mereka dalam mendiskusikan firman Tuhan atau topik tertentu (*bullying, social media, dll*). Remaja diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalamannya, kemudian diajak untuk merefleksikan serta mengaitkan pengalaman mereka dengan kebenaran Alkitab yang mereka tahu. Proses ini memunculkan perspektif yang baru sehingga mendorong mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam pelayanan dan pemuridan. Mereka mampu menceritakan pengalaman perubahan itu dengan memanfaatkan media sosial ataupun secara langsung kepada teman di sekolah atau lingkungan pertemanan mereka.

Sepanjang pembelajaran yang transformatif kepada kaum muda terus terjadi, maka akan terdapat dampak lainnya yang serupa. Ini perlu didukung oleh lingkungan yang sehat sebagai tempat terbaik dalam proses pembelajaran ini karena, sebagai manusia, kita senantiasa membuat makna dari apa yang terjadi pada kita dan di sekitar kita.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Pembelajaran transformatif mampu membawa kaum muda mengenal keotentikan diri dan potensinya dengan melakukan perjalanan ke dalam dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menemukan makna baru. Seperti dikatakan Pazmiño, "Transformational learning is not teacher-centered, but learner-centered. It does not refer to a cluster of teaching techniques, but describes how adults interact with the world of their experience so they learn on a level that changes them."<sup>42</sup> Terjadi intervensi yang menyeluruh antara perilaku, sudut pandang, asumsi, dilema, keyakinan lama yang direfleksikan melalui pengalaman-pengalaman sehingga memberikan perspektif, sikap, dan nilai atau makna yang baru. Demikianlah Marmon

---

<sup>39</sup> Pazmiño, "A Transformative Curriculum for Christian Education in the City," 325.

<sup>40</sup> Christopher B. Beard, "Connecting Spiritual Formation and Adult Learning Theory: An Examination of Common Principles," *Christian Education Journal* 14, no. 2 (2017): 248.

<sup>41</sup> Ellen L. Marmon, "Cross-Cultural Field Education: A Transformative Learning Experience," *Christian Education Journal* 7, no. 1 (2010): 73.

<sup>42</sup> Pazmiño, "A Transformative Curriculum for Christian Education in the City," 322.

mengatakan, "This is learning at its best; not only does our thinking change, but our very selves as well."<sup>43</sup> Oleh karena itu, unsur-unsur dalam pembelajaran transformatif bagaikan dialog menyeluruh agar kaum muda dapat terbuka mengkritisi pengalamannya yang menyedihkan, bahkan menyakitkan, dan kemudian mengalami perubahan. Proses ini tidak terlepas dari faktor relasi. Relasi yang terjadi dalam kelompok atau antar pribadi sangat berpengaruh bagi kaum muda. Pembelajaran yang transformatif mampu menggerakkan kaum muda untuk menemukan makna baru melalui pengalamannya, serta mampu melihat keberadaannya sebagai pribadi yang otentik, yang diciptakan untuk Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, Jeffrey Jensen. *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach*. Edisi ke-5. New Jersey: Pearson Education, 2013.
- Beard, Christopher B. "Connecting Spiritual Formation and Adult Learning Theory: An Examination of Common Principles." *Christian Education Journal* 14, no. 2 (2017): 247-69.
- Bell, Skip. "Learning, Changing, and Doing: A Model for Transformational Leadership Development in Religious and Non-Profit Organizations." *Journal of Religious Leadership* 9, no. 1 (2010): 93-111.
- Bhattacharyya, Swasti. "Embodied Challenges: Transformative Learning." *Journal of Feminist Studies in Religion* 32, no. 1 (2016): 131-35.
- Chandra, Robby I. *Transformasi: dari Kepompong ke Langit Biru*. Jakarta: Binawarga, 2004.
- Cranton, Patricia. *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide to Theory and Practice*. Edisi ke-2. San Fransisco: Jossey-Bass, 2006.
- De Jong, Norman. *Teaching for a Change: A Transformational Approach to Education*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2001.
- Gorman, Julie. "'There's Got to Be More!' Transformational Learning." *Christian Education Journal* 5, no. 1 (2001): 23-51.
- Holmen, Mark. *Gereja + Rumah: Formula Membangun Iman Abadi*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- Kang, Hokyung Paul. "Perception and Experience of Transformative Learning and Faculty Authenticity among North American Professors of Christian Education (NAPCE)." *Christian Education Journal* 10, no. 2 (2013): 339-59.
- Keating, Thomas. "Transformational Christianity." *Sewanee Theological Review* 53, no. 3 (2010): 257-60.
- Logan, Rosemary. "Getting Smart to Do Good: Transformative Learning Experiences of Expeditionary Learning Graduates." Disertasi Ph.D., Prescott College, 2013.

---

<sup>43</sup> Marmon, "Cross-Cultural Field Education," 73.

- Marmon, Ellen L. "Cross-Cultural Field Education: A Transformative Learning Experience." *Christian Education Journal* 7, no. 1 (2010): 70-83.
- Mikaelian, Mariet. "The Transformative Learning Experiences of Southern California Church-Based Small Group Members." *Christian Education Journal* 15, no. 2 (2018): 171-88.
- Pazmiño, Robert W. "A Transformative Curriculum for Christian Education in the City." *Christian Education Journal* 6, no. 1 (2002): 73-82.
- Sinaga, Astri. "Pop Culture dan Cerita Kita." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015): 5-16.
- Young, Curtis J. "Transformational Learning in Ministry." *Christian Education Journal* 10, no. 2 (2013): 322-38.